

ANALISIS NASKAH DRAMA ASAL-USUL BANYUWANGI MENGUNAKAN PENDEKATAN MIMETIK

**Tendya Yunus¹, Dea Melka Novita Sari², Nisa Chanda Eliyansyah³, Suci
Lirih Indah Sari⁴, Tiara Anggun Sari⁵, Yasin Deta⁶**

Universitas PGRI Silampari

Email. tendyayunus@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas analisis naskah drama "Asal-Usul Banyuwangi" dengan menggunakan pendekatan mimetik. Pendekatan ini menekankan hubungan antara karya sastra dan realitas di luar karya tersebut, di mana karya sastra dianggap sebagai cerminan dari kehidupan nyata. Dalam naskah drama ini, terdapat konflik yang mencerminkan keretakan hubungan keluarga, di mana karakter Rupaksa merasa dikhianati dan Surati berada dalam dilema antara masa lalu yang kelam dan masa depan yang lebih cerah. Dialog-dialog dalam naskah menunjukkan ketidakpercayaan dan prasangka yang dapat menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga. Misalnya, Banterang menuduh Surati berencana untuk membunuhnya, yang berujung pada tindakan tragis di mana Banterang akhirnya menyesali perbuatannya setelah menyadari kesalahannya. Hal ini menggambarkan pentingnya komunikasi yang baik dalam hubungan untuk menghindari kesalahpahaman yang dapat berujung pada tindakan kekerasan. Melalui analisis ini, penulis menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga memberikan pelajaran tentang hubungan manusia dan konsekuensi dari tindakan yang diambil berdasarkan prasangka. Pendekatan mimetik membantu dalam memahami bagaimana naskah ini menggambarkan realitas kehidupan, serta bagaimana karakter-karakter dalam drama ini berinteraksi dengan situasi yang mereka hadapi. Secara keseluruhan, artikel ini memberikan wawasan tentang bagaimana naskah drama dapat digunakan untuk menganalisis isu-isu sosial yang relevan, serta pentingnya memahami konteks di balik setiap tindakan yang diambil oleh karakter dalam cerita.

Kata Kunci: Karya Sastra, Naskah Drama, Pendekatan Mimetik

Abstract

This article discusses the analysis of the drama script "Asal-Usul Banyuwangi" using a mimetic approach. This approach emphasizes the relationship between literary works and reality outside the work, where literary works are considered as a reflection of real life. In this drama script, there is a conflict that reflects the breakdown of family relationships, where the character Rupaksa feels betrayed and Surati is in a dilemma between a dark past and a brighter future. The

dialogues in the script show distrust and prejudice which can lead to violence in household. For example, Banterang accused Surati of planning to kill him, which resulted in a tragic act where Banterang finally regretted his actions after realizing his mistake. This illustrates the importance of good communication in relationships to avoid misunderstandings that could lead to violent acts. Through this analysis, the author shows that literary works not only reflect reality, but also provide lessons about human relationships and the consequences of actions taken based on prejudice. The mimetic approach helps in understanding how this script depicts the reality of life, as well as how the characters in this drama interact with the situations they face. Overall, this article provides insight into how drama scripts can be used to analyze relevant social issues, as well as the importance of understanding the context behind each action taken by the characters in the story.

Key Word: Literary Work, Drama Script, Mimetic Approach

PENDAHULUAN

Sastra merupakan cerminan kehidupan yang menghibur dan menginspirasi, lahir dari imajinasi penulis. Setiap karya sastra unik, merefleksikan gaya penulisnya dan mengangkat berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya. Sastra tidak hanya hiburan, tetapi juga jendela menuju pemahaman yang lebih dalam tentang diri dan dunia. (Bimantara., 2024: 237) Mengatakan karya sastra adalah bentuk ekspresi artistik yang menggunakan bahasa untuk menyampaikan pemikiran, pengalaman, perasaan atau pandangan hidup pengarang dengan tujuan rekreasi, inspirasi, hiburan, atau memberikan pemahaman lebih mendalam kepada audiens tentang lingkungan sekitar manusia dan kehidupan manusia pada umumnya.

Amir (Rahmawati., dkk. 2022: 15) Mengungkapkan bahwa Karya sastra dapat memberikan perasaan senang kepada pembaca, namun tidak melupakan aspek pendidikan melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sastra menggunakan bahasa yang indah dan pengetahuan terhadap pembaca mengenai moral dan ajaran agama. Karya sastra memiliki beragam bentuk, salah satunya adalah prosa fiksi. Prosa fiksi dapat berupa roman atau novel. Karya sastra bentuk seni yang menggunakan bahasa sebagai medium utamanya. Karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia yang dituangkan dalam bentuk tulisan, lisan,

atau pertunjukan, yang mengandung nilai estetika, moral, dan sosial seperti naskah drama.

Naskah drama ialah sebuah teks tertulis yang berisi dialog dan petunjuk pementasan. Teks ini menjadi dasar dari sebuah pertunjukan drama. Dalam naskah drama, kita akan menemukan percakapan antar tokoh, deskripsi latar, dan petunjuk panggung yang diperlukan untuk menghidupkan cerita di atas panggung. (Anwar,. 2019: 105) Naskah drama dapat diartikan suatu karangan atau cerita yang berupa tindakan atau perbuatan yang masih berbentuk teks atau tulisan yang belum diterbitkan (pentaskan). Yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah naskah drama menggunakan pendekatan mimetik.

Pendekatan mimetik merupakan suatu kajian sastra yang menitik beratkan kajiannya terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra. Pendekatan yang memandang karya sastra sebagai imitasi dan realitas, Abrams (Tussadah,. 2020: 323). Kajian mimetik adalah kajian yang melihat hubungan antara karya sastra dengan realitas, sejauh mana karya sastra membayangkan realitas kehidupan. (Pitaloka,. 2021: 18) Mengatakan bahwa Pendekatan mimetik yaitu pendekatan yang menganggap karya sastra merupakan cerminan atau gambaran yang benar dari suatu kehidupan.

METODE

Metode deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang akurat, jelas, dan sistematis tentang suatu fenomena atau variabel tertentu. Dengan kata lain, metode ini digunakan untuk "menjelaskan" apa adanya suatu keadaan, peristiwa, atau karakteristik objek penelitian. Metode penelitian ini yang menggambarkan suatu objek penelitian sesuai fakta yang terjadi, sehingga hasil penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif ini berkaitan dengan subjektivitas peneliti. Dengan kata lain, bentuk data pada penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, atau teks yang diperoleh dari hasil analisis. Melalui pendekatan mimetik, obyek dalam sebuah penelitian ini yaitu naskah drama “Asal-Usul Banyuwangi”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dialog 1

Surati: *"Ada apa kakanda? Kenapa kau datang dengan kemarahan?"*

Banterang: *"Jangan berpura-pura lugu di depanku! Padahal di belakang kau berniat membunuhku!"*

Surati: *"Apa maksudmu kakanda?"*

Banterang: *"Ini apa? Ini apa Surati?!"*

Surati: *"Dimana kau menemukan barang seperti itu?!"*

Banterang: *"Aku menemukan keris ini di bawah bantalmu!"*

Surati: *"Jadi kau menuduhku?!"*

Banterang: *"Ya Surati! Ini bukti yang jelas!"*

Surati: *"Baiklah! Jika kau memang menuduhku, bunuhlah aku terlebih dahulu! Jika memang benar aku berbohong padamu, tempat ini akan berbau busuk! Tapi jika aku tidak berbohong padamu, tempat ini akan berbau wangi."*

Banterang: *"Sudah omong kosongmu."*

Surati! *"(Menusuk Surati dengan keris yang dibawanya)"*

Dari dialog di atas menunjukkan ketidakpercayaan Banterang kepada Surati. Terjadi konflik antara Banterang dan Surati karena kesalahpahaman. Banterang menuduh Surati berencana membunuhnya setelah menemukan keris di bawah bantalnya. Surati merasa tidak bersalah dan menepis tuduhan itu, Surati berbicara sejujur-jujurnya bahwasannya ia tidak ada niatan seperti itu. namun Banterang meyakini bahwa keris tersebut adalah bukti yang jelas niat jahat Surati.

Dalam kehidupan nyata pun banyak kita temui konflik ketidakpercayaan seorang suami terhadap istrinya, padahal istrinya sudah berkata jujur. Hal ini menunjukkan di mana kebenaran menjadi korban dari emosi dan ketidakpercayaan. Pada kehidupan nyata hal ini sering terjadi karena kurangnya komunikasi yang baik dalam suatu hubungan, sehingga pada akhirnya banyak kasus KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) akibat dari tindakan yang gegabah tanpa melihat terlebih dahulu kebenaran atau mendengarkan penjelasan dari seseorang.

Dialog 2

Setelah beberapa saat setelah kematian Surati bau wangi kemudian menyelimuti tempat dimana Surati mati.

Bahterang: *"Surati, mengapa ... mengapa sungai ini baunya wangi Surati?"*

Bahterang: *"Maafkan aku, maafkan aku Surati. Ternyata kau memang benar, aku yang salah Surati ... aku telah membunuhmu."*

Dari dialog di atas menunjukkan bahwa Bahterang akhirnya menyadari kesalahannya dan menyesal karena telah salah menuduh Surati. Setelah Surati mati, bau wangi mengikat tempat itu, sesuai dengan sumpah Surati sebagai tanda kesetiaan dan kejujurannya. Bahterang, yang awalnya dipenuhi prasangka, kini merasakan penyesalan yang mendalam karena telah membunuh seseorang yang setia padanya. Dialog ini menyoroti dampak buruk dari prasangka dan ketidakpercayaan, serta menunjukkan bahwa penyesalan.

Dalam kehidupan nyata, sering kali manusia memiliki sifat yang akan menyesali perbuatannya pada saat sudah mengetahui kebenarannya, seorang suami yang sangat menyesal ketika sudah melakukan hukuman terhadap istrinya padahal istrinya sendiri tidak bersalah. Perlu kita tanamkan sebagai seorang suami yang harus memiliki sifat yang bijaksana yang memikirkan dahulu atas tindakannya serta bagaimana dampaknya nanti untuk kedepan.

Dialog 3

Rupaksa: *"Asal kamu tau, suamimu adalah orang yang telah membunuh ayah kita! Ayah kita adikku!"*

Rupaksa: *"Cukup Surati! Cukup! Bergabunglah denganku, bersama kita balaskan dendam kematian ayah kita!"*

Dari dialog diatas, menunjukkan Rupaksa masih memiliki dendam karena kematian ayahnya yang disebabkan oleh Banterang. Rupaksa ingin mengajak Surati untuk membalaskan dendammnya kepada suami Surati yaitu Banterang. Seseorang kakak yang mana tidak memiliki dendam atas kematian ayahnya, yang dibunuh oleh adik ipar nya sendiri. Dalam kehidupan nyata pun sifat dendam atas kematian anggota keluarga akan sulit untuk dilupakan dan diterima, sehingga akan memunculkan niat seseorang untuk melakukan balas dendam. Hal ini bisa

kita kenal dengan istilah “ Nyawa Dibalas Dengan Nyawa”. Begitupun yang dilakukan oleh Banterang, ia belum Ikhlas dengan kematian ayahnya. Tapi, perlu kita ingat bahwa sifat balas dendam ini tidak baik, kita sebagai umat manusia harus bisa saling memaafkan antar sesama sebesar apapun masalahnya.

Dialog 4

Rupaksa: *”Tuanku, Tuan tidak perlu tahu siapa kami. Aku hanya ingin memberikan kabar kepada Tuanku. Percayalah Tuan, nyawa Tuan sedang dalam bahaya! Istri Tuan yang baru Tuan nikahi, telah berencana menikam Tuan!”*

Banterang: *”Lancang sekali kau! Berani-beraninya kau memfitnah istriku!”*

Pembuat Keris: *”Tenanglah Tuan, tenanglah, tenang. Dengarkan kami dulu.”*

Rupaksa: *”Kalau memang Tuan tidak percaya, buktikan sendiri! Setelah Tuan pulang dari sini, lihatlah di bawah bantal istri Tuan! Kalau memang terdapat keris, itulah keris yang digunakan untuk membunuh Tuan!”*

Pembuat Keris: *”Kalau begitu, kami pamit undur diri Tuan. Camkan itu baik-baik.”*

Dialog diatas menunjukkan bahwa Banterang mulai mempercayai hasutan dari Rupaksa, setelah mendengar hasutan tersebut ia dengan cepat mempercayai dan memarahi Surati tanpa mengetahui kebenarannya, tanpa pikir panjang ia malah membunuh Surati istrinya dengan keris yang Rupaksa menyuruh Dayang meletakkan di bawah bantal Surati. Dengan melihat dialog demikian, dapat disimpulkan Banterang memiliki sifat yang mudah terprovokasi tanpa mengetahui kebenarannya terlebih dahulu.

Pada kehidupan Rumah Tangga, sering kali diterpa isu-isu yang bermunculan yang belum diketahui kebenarannya, sehingga menimbulkan keraguan pada hati seseorang. Karena pada dasarnya manusia mudah untuk dimanipulasi dan termakan fitnah yang akan menimbulkan ketidakpercayaan terhadap pasangannya.

Dialog 5

Surati: *”Tidak! Aku tidak sudi bergabung denganmu!”*

Rupaksa: *”Jadi, kamu lebih memilih suamimu daripada aku, Surati?!”*

Surati: *”Ya! Tentu saja! Aku lebih memilih hidup bersama suamiku!”*

Rupaksa: *"Aku yang telah membesarkanmu, inikah balasanmu untukku?!"*

Surati: *"Tentu saja! Aku tidak ingin hidup bersamamu lagi!"*

Rupaksa: *"Kau! Dasar adik tidak tahu diuntung! Pergi dari hadapanku sekarang Surati!"*

Surati: *"Baiklah! Jika memang itu mau mu, aku akan pergi dari hadapanmu!"*

Dari dialog diatas menunjukkan suasana dipenuhi dengan ketegangan dan emosi yang membara. Rupaksa tampak marah, sementara Surati menunjukkan keteguhan dan keberanian dalam menolak ajakan yang dianggapnya berbahaya. Surati berpegang pada prinsipnya untuk memilih suaminya, mencerminkan kesetiaan dan keberanian dalam menghadapi tekanan. Kenangan akan kematian ayahnya menciptakan rasa sakit dan dendam yang mendalam bagi Rupaksa. Rupaksa merasa dikhianati, sementara Surati merasakan beban untuk memilih antara masa lalu yang kelam dan masa depannya yang lebih cerah. Ini mencerminkan keretakan hubungan keluarga yang tragis, di mana cinta dan kebencian saling bertentangan.

Seorang istri pasti memiliki hati Nurani, ia tidak akan bergabung untuk membalaskan dendam kepada suaminya sendiri, meskipun ia tau bahwa penyebab kematian ayahnya dikarenakan suaminya sendiri, ia sudah mengiklaskan hal tersebut, yang ia pikirkan sekarang adalah untuk focus apa yang sedang ia jalani sekarang. Pada kehidupan nyata mungkin sangat sedikit orang yang memiliki sifat legowo seperti surati, tetapi seseorang seperti itu pasti ada.

SIMPULAN

Sastra adalah bentuk seni yang menghibur dan menginspirasi, lahir dari imajinasi penulis. Setiap karya sastra mencerminkan gaya penulisnya dan mengangkat aspek kehidupan sosial dan budaya. Selain sebagai hiburan, sastra juga dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang diri dan dunia. Karya sastra merupakan ekspresi artistik yang menggunakan bahasa untuk menyampaikan pemikiran, pengalaman, perasaan, atau pandangan hidup penulis dengan berbagai tujuan seperti rekreasi, inspirasi, hiburan, atau pemahaman lebih mendalam tentang lingkungan dan kehidupan manusia. Prosa fiksi, seperti novel atau roman, adalah salah satu bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa

sebagai media utamanya.

Naskah drama, yang berisi dialog dan petunjuk pementasan, menjadi dasar dari pertunjukan drama. Pendekatan mimetik dalam kajian sastra menekankan hubungan antara karya sastra dengan kenyataan di luar teks sastra itu sendiri, memandang karya sastra sebagai kenyataan dan kenyataan kehidupan. Metode deskriptif adalah pendekatan penelitian yang memberikan gambaran akurat, jelas, dan sistematis tentang suatu fenomena atau variabel tertentu.

Dalam penelitian naskah drama “Asal-Usul Banyuwangi” menggunakan pendekatan mimetik untuk melihat hubungan antara karya sastra dengan kenyataan kehidupan. Dalam dialog pertama, terjadi konflik antara Banterang dan Surati karena kesalahpahaman dan ketidakpercayaan. Banterang menuduh Surati berencana membunuh, padahal Surati merasa tidak bersalah. Dialog kedua menunjukkan penyesalan Bahterang setelah menyadari kesalahannya dalam menuduh dan membunuh Surati. Dialog ketiga menggambarkan balas dendam Rupaksa terhadap Banterang atas kematian ayahnya dan ajakan untuk membalas dendam kepada Surati. Dialog keempat menunjukkan hasutan Rupaksa terhadap Banterang dengan menghasutnya terhadap Surati, yang berakhir pada tindakan tidak terpikir panjang dari Banterang. Dialog kelima menunjukkan keberanian Surati dalam menolak keinginan untuk membenci suaminya dan memilih untuk setia padanya, meskipun Rupaksa merasa dikhianati.

Secara keseluruhan, naskah drama “Asal-Usul Banyuwangi” menggambarkan kompleksitas hubungan antar karakter dalam menghadapi konflik, ketidakpercayaan, balas dendam, dan pilihan moral. Dialog-dialog dalam naskah drama ini mencerminkan dinamika kehidupan nyata, di mana emosi, prasangka, konflik batin, dan keputusan yang berdampak seringkali mempengaruhi interaksi manusia dalam menghadapi situasi yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

Bimantara, A. (2024, August). AKTIVITAS RELIGI PADA FILM: “AIR MATA DI UJUNG SAJADAH” KARYA KEY MANGUNSONG:

KAJIAN RELIGIUSITAS SASTRA (2023). In *Seminar & Conference Proceedings of UMT* (pp. 238-241).

Rahmawati, A., Diarta, I. N., & Laksmi, A. R. (2022). Analisis pendekatan mimetik dalam novel trilogi pingkan melipat jarak karya sapardi djoko damono dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra. *JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 4(1), 13-23.

Tussadah, N., Sobari, T., & Permana, A. (2020). *Analisis Puisi “Rahasia Hujan” karya Heri Isnaini dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik. Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3 (3). 320—327.

Anwar, F., & Syam, A. (2019). Kritik Sosial dalam naskah drama alangkah lucunya negeri ini karya Deddy Mizwar. *Jurnal bahasa dan sastra*, 4(1), 105-121.

Pitaloka. (2021, April). GAMBARAN KEHIDUPAN TOKOH DRAMA “PENYESALAN DI UJUNG SENJA HENI YULIANA: PENDEKATAN MIMETIK. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarnya*. 14(1), 16-21.